

PASANG SURUT PERADABAN ISLAM

Oleh : Drs. M. Masyhur Amin

I. PENDAHULUAN

Percakapan tentang pasang surut peradaban Islam telah banyak diperbincangkan oleh para ilmuwan maupun negarawan yang mempunyai komitmen yang tinggi dan tanggungjawab moral yang dalam terhadap pasang surutnya peradaban Islam dan maju mundurnya umat Islam. Percakapan itu dapat dilihat dalam beberapa pertemuan ilmiah yang diadakan oleh mereka¹ dan dapat dibaca dalam beberapa buku yang ditulisnya. Di antara buku yang membicarakan soal ini adalah; *Pertama*, karya tulis Amir Syakib Arsalan yang berjudul "*Li maadzaa ta-akhkha ral Muslimuun wa li maadzaa taqaddama gayruhum*".² *Kedua*, "*Maadzaa khasiral alam binkhithathil Muslimin*".³

Buku pertama, sesuai dengan bunyi judulnya membicarakan tentang faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran umat Islam di tengah-tengah kemajuan yang diperoleh oleh dunia Barat, sementara buku kedua menjelaskan kerugian yang menimpa dunia atas kemunduran dunia Islam. Mengikuti khiththah yang ditulis oleh penulis pendahulu terbaik itu, maka makalah ini tidak membicarakan secara neratif perjalanan peradaban Islam. Penulis dalam kesempatan ini akan membicarakan tentang tiga hal. *Pertama*, faktor-faktor yang menyebabkan kemajuan peradaban Islam. *Kedua*, faktor-faktor yang mengantarkan umat Islam mundur dan surut dalam peradabannya. *Ketiga*, tirapi yang harus dijalani, bilamana umat Islam ingin memperoleh momentum untuk bangkit kembali.

II. Faktor-faktor Pasangnya Peradaban Islam

Terdapat beberapa faktor yang mengantarkan umat Islam memperoleh kemajuan pada abad-abad pertama dalam sejarahnya, yaitu:

¹ Seperti seminar yang diadakan oleh Panitia Pameran Nasional Buku Islam III IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 7 Februari 1989.

² Buku ini telah diindonesiakan, lihat; Al Amir Syakib Arsalan, *Mengapa Kaum Muslimin Mundur dan Mengapa Kaum selain Mereka Maju*, diindonesiakan oleh H. Moenawar Chalil, (Jakarta, Bulan Bintang, 1967).

³ Buku ini telah diindonesiakan, lihat Abul Hasan An Nadawi, *Apa Derita Dunia, Bila Islam Mundur*, Diindonesiakan oleh H. Zubeir Ahmad, (Jakarta, Media Da'wah, 1983).

Pertama, faktor ajaran. Islam mengajarkan kepada pemeluknya, agar mereka banyak menuntut ilmu pengetahuan, belajar tulis baca. Bahkan firman Allah swt yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad telah memerintahkan agar umat manusia banyak membaca dan menulis.⁴ Nabi Muhammad saw telah mengajarkan umatnya agar menuntut ilmu sepanjang hayatnya, kata beliau: "*Uthlubul ilma minal mahdi ilal lahdi*", *Uthlubul ilma wa law bish Shiin*".⁵

Kalau kita telaah dengan mendalam, baik Al Qur'an maupun Al Hadits memang mengajarkan agar umat manusia bebas dari kebodohan, kemiskinan, perbudakan, paganisma dan kezdaliman serta mengantarkan umat manusia menjadi manusia terdidik, berilmu, merdeka, serta hidup berdasarkan tauhid, adil serta persamaan hak. Sirah Nabi saw menunjukkan bahwa beliau berjuang untuk mewujudkan ajaran tersebut.

Kedua, komitmen umat Islam untuk mewujudkan ajaran tersebut, melalui daya juang yang tinggi dan daya pikir yang mendalam. Dalam bahasa ajaran disebut *jihad* dan *ijtihad*. Dengan semangat jihad dan ijtihad ini wilayah Islam tidak hanya terbatas di Jazirah Arab saja, melainkan dapat menjangkau tiga benua; Asia, Afrika dan Eropa. Wawasan intelektual umat Islam tidak terbatas hanya dalam bidang keagamaan belaka, melainkan meluas ke bidang-bidang yang lain, seperti filsafat, ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial dan budaya. Umat Islam tidak hanya menimba ilmu, namun juga dapat menciptakan disiplin ilmu dan mampu melakukan eksperimen serta menemukan teori-teori baru, seperti terlihat dalam karya raksasa Ibnu Khaldun dengan *Kitabul Ibar-nya*.⁶

Ketiga, keterbukaan budaya umat Islam untuk menerima unsur-unsur budaya dan peradaban dari luar, sebagai konsekwensi logis dari perluasan wilayah yang diperoleh oleh mereka. Pada saat itu umat Islam mulai berkenalan dengan Sekolah Tinggi Kedokteran dan Filsafat di Yunde Shapur (Persia), di Harran (Syiria) dan Akademi Yunani Tua di Mesir.⁷ Islam melakukan integrasi dengan kebudayaan setempat dan penduduk yang memiliki peradaban yang tinggi setelah negerinya berada dalam wilayah Islam, maka mereka memeluk agama Islam.

Sikap keterbukaan budaya yang melahirkan integrasi antara Islam dengan kebudayaan setempat yang memang sudah tinggi itu menurut hemat penulis

⁴Lihat, Q.S. Al Alaq, 1-5.

⁵M.M. Sharif telah mengumpulkan banyak ayat Al Qur'an dan Al Hadits yang berkaitan dengan *thalabul ilmi*, lihat M.M. Sharif, *Dialektika Islam*, diindonesiakan oleh Dr. Fuad Mph. Fachruddin (Bandung, Diponegoro, 1970), hlm. 19-27.

⁶Tentang jihad dan ijtihad dapat dibaca dalam Abul Hasan An Nadawi, op. cit., hlm. 128-131.

⁷Omar Amin Hoesin, *Kultur Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1964), hlm. 68-71.

ikut serta mengantarkan majunya peradaban Islam, yang kemudian melahirkan filosof dan para ahli ilmu dalam Islam.⁸

Keempat, adanya penghargaan, *apresiasi* terhadap kegiatan dan prestasi-prestasi keilmuan. Al Ma'mun membayar kitab-kitab terjemahan yang dilakukan oleh Hunain bin Ishaq, seorang ilmuan penganut agama Nasrani Nestorian dengan mas seberat kitab-kitab yang bersangkutan. Al Hakam memberikan uang sejumlah 1000 dinar terhadap penulis buku Al Aghani sebagai penghargaan untuk edisi pertamanya.⁹ Rasulullah saw bersabda: "*Tafakkuru saa-atin fii khalqillaahi wa shan-ihii afdbalu minashshaati sab-iina saa-atan*", selanjutnya beliau saw bersabda: "*Man jalasa saa-atan liyasma-a darsan fil ilmi wal ma'rifati akramumimman waqafa laylatan mushalliyyan*".¹⁰

Anjuran-anjuran Rasulullah saw ini nampaknya yang mendorong lahirnya ilmuan-ilmuan tulus seperti Asy Syafi-i, Al Maliki, Al Hanafi, Al Hanbali, yang kemudian di kalangan Islam dikenal sebagai mujtahid yang memperoleh pengikut banyak di kalangan umat Islam.

Pada suatu hari Al Manshur memanggil Imam Al Hanafi dengan maksud agar beliau menerima jabatan sebagai Qadhi bagi Daulah Abbasiyah. Namun Al Hanafi menolaknya, karena beliau merasa tidak mampu. Penolakan yang sama dilakukan oleh Asy-Sya Fi-i dan Al Hanbali. Berbeda dengan Al Maliki yang menjadi Qadhi di negeri Madinah. Imam Al Maliki memfatwakan, bahwa, "seorang suami yang menceraikan isterinya karena dipaksa oleh orang lain, maka tidak jatuh thalaknya" dan sumpah yang dijalankan dengan cara paksa tidak jadi. Ternyata fatwa itu tidak sesuai dengan keinginan Gubernur Madinah, Ja'far bin Sulaiman Al Hasyimi. Beliau dicambuk sampai 70 kali, namun beliau tetap pada pendapat dan pendiriannya. Para murid dan handai tolan Imam Al Maliki telah mencoba membujuknya, agar beliau mau mencabut atau tidak menyiarkan pendapatnya itu. Namun beliau tidak memperdulikannya, bahkan cambuk yang mengenai beliau dipandanginya sebagai ujian dari Allah swt dan tidak perlu menuntut balas.¹¹

Kelima, faktor dana. Pertumbuhan dan aktifitas ekonomi daulah-daulah Islamiyah; baik Daulah Amawiyah di Damaskus dan Andalusia serta Daulah Abbasiyah di Baghdad pada saat kejayaannya amat semarak sekali, meliputi bidang industri, pertanian, perdagangan dan sebagainya. Majunya pertumbuhan dan kegiatan ekonomi ini amat menunjang terhadap kegiatan keilmuan

⁸Bandingkan, M.M. Sharif, *op. cit.*, hlm. 27-32.

⁹P.K. Hiti, *Dunia Arab*, diindonesiakan oleh Usuluddin Hutagalung dan O.D.P. Si-horbing (Bandung, Sumur, 1962), hlm. 119 dan 169.

¹⁰Dikutip dari M.M. Sharif, *op. cit.*, hlm. 25.

¹¹Buku yang paling lengkap membicarakan kepribadian Imam Madzhab yang empat dalam bahasa Indonesia adalah karya K.H. Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1955), lihat hlm. 69 dan 109.

khususnya dan sektor-sektor peradaban Islam lainnya.¹²

Jadi perpaduan antar ajaran Islam, semangat jihad dan ijtihad, kontak dengan dunia luar, sikap mental yang memberikan apresiasi terhadap ilmu dan faktor dana itu telah mengantarkan Islam dan umatnya mencapai puncak keemasannya serta memberikan kontribusinya yang besar terhadap sejarah peradaban dunia. Namun kemudian umat Islam mengalami kemunduran dan peradabannya mulai surut. Untuk itu uraian berikutnya akan menelaah sebab-sebab kemunduran dan surutnya peradaban Islam tersebut.

III. Faktor-Faktor Surutnya Peradaban Islam

Setelah peradaban Islam mencapai puncaknya, kemudian mengalami kemunduran dengan cepat, bagaikan rembulan yang telah menjadi purnama, maka malam-malam berikutnya menurun dan berkurang.

Prof. Dr. George Sarton mengatakan :

Sebab hakiki setiap kemunduran adalah urusan dalam, bukan urusan luar. Jika secara kebetulan kita menyaksikan sebatang pohon tumbang lantaran amukan taufan, maka seharusnya janganlah kita mengutuk taufan itu atas penumbangannya terhadap pohon tersebut. Semestinya ditujukan pada pohon itu sendiri, karena kebusukan bagian dalamnya.¹³

Kebusukan bagian dalamnya atau faktor internal kemunduran peradaban Islam seperti yang dikemukakan oleh George Sarton itu antara lain ialah:

Pertama, matinya tradisi keilmuan. George Sarton mengatakan: "... ilmu pengetahuan yang mereka miliki sudah cukup. Demikian kemajuan ilmu pengetahuan berhenti, disebabkan kejemuhan dan permusuhan mereka pada pekerjaan fikir memikir".¹⁴ Mereka merasa puas dengan menikmati hasil prestasi yang telah dicapai oleh para pemikir dan ilmuwan terdahulu, sehingga mereka tidak merasa perlu lagi mencipta, merintis yang baru, berjihad dan berjihad. Senandung sindiran yang dikemukakan oleh Ahmad Syauqi tepat sekali: "*Wa syarrul alamiina dzu khumuulin, wa idza fakhartahum dzakaruu juduuda*". Pada hal seharusnya, menurut Syauqi umat Islam harus menciptakan sendiri prestasi-prestasi seperti pendahulunya, seperti senandung Syauqi berikut ini: "*Kayrunnaasi dzu syarafin qadiimin, aqama linafsihi syarafan jadiida*". Al Qur'an mengingatkan kita: "*Tilka ummatun qad khalat lahaa maa kasabat wa lakum maa kasabtum*".¹⁵ Keperhatian terhadap mandeknya kerja

¹²Lihat P.K. Hiiti, *op. cit.*, hlm. 116.

¹³George Sarton, *The Incubation of Western Culture in the Middle East*, diindonesiakan oleh Moh. Ridwan As Sagaf (Surabaya, Pustaka Progressif, 1977), hlm. 53.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 54.

¹⁵Q.S. *Al Baqarah*, 141 dan 134.

pikir ini dikemukakan pula oleh Ayyub Khan, ketika ia menjadi presiden Pakistan: "Kita tidak usah meratapi keruntuhan kerajaan-kerajaan Islam, tetapi yang ha-rus diratapi ialah matinya kebebasan berfikir ilmiah dan melakukan penelitian".¹⁶

Kedua, sikap ulama yang tertutup. Misalnya ada fatwa mencetak Al-Qur'an dengan mesin percetakan itu hukumnya haram; belajar bahasa Belanda dan bahasa Inggris itu haram; memasuki sekolah Belanda haram, dsb. Bahkan Muhammad bin Abdul Wahab berpendapat: "Termasuk kufur memberikan suatu ilmu yang tidak didasarkan atas Al Qur'an dan As Sunnah, atau ilmu yang bersumber kepada akal pikiran semata-mata".¹⁷

Ketiga, tidak adanya apresiasi terhadap ilmu dan ahli ilmu. Diktator Manshur bin Abi Amr memerintahkan agar naskah-naskah filsafat Yunani dibakar. Di Seville Ibnu Hazm dengan rasa pedih terpaksa harus membantu membakar buku-buku karangannya sendiri, hanya karena berbeda pendapat dengan madzhab resmi, yaitu madzhab Maliki. Di Mesir Al Mustanjib dari dinasti Fathimiyah membiarkan berjilid-jilid buku yang kulitnya dijadikan sepatu budak-budak dan membakar lembaran-lembarannya. Banyak buku yang disobek atau dilempar ke sungai Nil dan dikirim ke luar negeri, sehingga Darul Hikmah di Kairo ditutup pada tahun 1122 M.¹⁸ Bukti tidak adanya apresiasi terhadap prestasi keilmuan ini dapat dilihat juga sikap Sultan Murad III yang menyuruh armadanya menghancurkan observatorium perbintangan dengan meriam-meriam mereka, karena dipandang tidak diperlukan lagi.¹⁹

Keempat, hancurnya ketahanan moril umat Islam, karena dihindangi rasa *wahn*, yaitu *hubbudun-ya wa karahiyatul mawt*. Umat Islam dilanda sikap hidup berfoya-foya, korup dan tidak dekat lagi dengan kehidupan para mustadh-afiin dan nasib yang menimpa para dhua-afa'. Ibn Khaldun mengatakan: "Kemewahan itu merupakan pertanda bahwa peradaban suatu bangsa yang dibangun bakal mengalami kehancuran".²⁰

Karena kemewahan dan *hubbdun-ya* itu, maka umat Islam sering bertarung dengan sesamanya, seperti yang dilukiskan oleh Amir Syakib Arsalan. Pada saat itu seorang alim dari Al Azhar meminta agar Raja Ibnu Sa-ud

¹⁶Sutan Takdir Alisyahbana, "Sumbangan Islam kepada Kebudayaan Dunia yang Lampau dan Masa Yang Akan Datang", *Al Jami'ah*, 19, Th. XV/1978, hlm. 14.

¹⁷Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta, Pustaka Al Husna, 1980), hlm. 150.

¹⁸M. Masyhur Amin, *Sejarah Kebudayaan Islam II* (Yogyakarta, Kota Kembang, 1984), hlm. 5-6.

¹⁹Abdussalam, *Sains dan Dunia Islam*, Diindonesiakan oleh A. Baiquni, (Bandung, Pustaka, 1983), hlm. 17-18.

²⁰Osman Raliby, *Ibnu Chaldun tentang Masyarakat dan Negara*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1961), hlm. 242.

memerangi Inggris dan Prancis, karena kedua bangsa itu sangat memusuhi Islam pada saat itu. Ibnu Sa-ud menjawab:

Inggris dan Prancis, apabila mereka itu memusuhi kita adalah sudah maklum, karena mereka itu tidaklah berkumpul dengan kita, baik kebangsaan, keagamaan, maupun bahasa dan kepentingan; tetapi bencana tidak ada alasan pengampunan lagi bagi seorang didalamnya ialah bahwa kaum Muslimin menjadi musuh bagi diri mereka sendiri. Aku demi Allah! Aku tidak akan takut kepada bangsa asing, hanya yang aku takuti dari kaum Muslimin sendiri; karena jika aku memerangi bangsa Inggris, mereka tidaklah memerangi kepadaku, melainkan dengan balatentara dari kaum Muslimin.²¹

Kelima, faktor hempasan taufan dari luar yang merobohkan pohon peradaban Islam yang memang sudah rapuh dari dalam. Dalam sejarah klasik Islam taufan itu berupa serangan tentara bangsa Tar-tar. Syed Mahmudunnasir menulis:

Lonceng kematian kekhalifahan Abbasiyah dibunyikan dengan serbuan Ha-laqu Khan dan perampokan di Bagdad pada tahun 1258 M. Bagdad yang merupakan kedudukan kebudayaan, mata dan pusat dunia Sarasen, dihancurkan untuk selama-lamanya. Jumlah penduduk sebelum perampokan itu lebih dari 2.000.000 jiwa. Menurut Ibnu Khaldun, "Dalam pembantaian yang berlangsung selama enam minggu itu 1.600.000 binasa". "Invasi Tar-tar", menurut Ibnul Atsir, "merupakan bencana terbesar dan amukan yang paling mengerikan yang menimpa dunia umumnya dan umat Islam khususnya."²²

Dalam masa modern ini umat Islam yang runtuh ketahanan morilnya itu harus berhadapan dengan penjajahan Barat yang naik daun, memimpin peradaban dunia. Penjajahan Barat bersikap intoleran terhadap Islam dan umat Islam. Mereka berabad-abad menjajah negeri-negeri Islam dengan melakukan dominasi politik, eksploitasi ekonomi, diskriminasi sosial dan deislamisasi. Akibatnya umat Islam menjadi terbelakang, miskin dan tertinggal jauh dalam pendidikan.²³ Menarik teori yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun: "Kerusakan pasti menimpa tiap-tiap umat yang pernah dikuasai bangsa lain dan diperintah dengan kekerasan".²⁴

IV. Kebangkitan Kembali Peradaban Islam

Kemungkinan bangkitnya kembali peradaban Islam akan mendapatkan peluang mas (momentum), bilamana penyakit-penyakit internal seperti dike-

²¹ Al Amir Syakib Arsalan, *op. cit.*, hlm. 59-61.

²² Syed Mahmudunnasir, *Islam, Konsepsi dan Sejarahnya*, Diindonesiakan oleh Adang Affandi, (Bandung, Rosda, 1988), hlm. 28

²³ M. Masyhur Amin, *Saham HOS Tjokroaminoto dalam Kebangunan Islam* (Yogyakarta, Nurcahaya, 1983), hlm. 8.

²⁴ Carles Issawi, *Filsafat Islam tentang Sejarah*, Diindonesiakan oleh H.A. Mukti Ali (Jakarta, Tintamas, tt), hlm. 83.

mukakan diatas dapat disembuhkan. Penyakit itu bagaikan benang kusut yang sulit ditegakkan. Namun Allah swt telah mengingatkan kita untuk tidak berputus asa atas rahmatNya. Kalau Syekh Muhammad Abduh mengatakan: "*Al Islam mahjubun bilmuslimin*, maka persoalan kebangkitan kembali peradaban Islam adalah soal internal umat Islam sendiri. Untuk itu umat Islam harus mau belajar dari sejarah masa lalunya. Imam Malik mengingatkan: "*Laa yashluhu amru hadzhil ummahilla bimaa shaluha bihi awwaluha*". Artinya umat Islam harus mengikuti khiththah dan langkah-langkah yang ditempuh ulama-ulama, para pemikir dan negarawan Islam terdahulu, yakni mempunyai semangat jihad, semangat ijtihad, bersikap terbuka, dst. dst. Dalam kaitannya dengan peradaban Barat George Sarton menyarankan:

"..... bertaqid secara baik kemudian menciptakan sesuatu yang baru dari apa yang ditiru. Tujuan pendidikan secara ringkas ialah peniruan yang bijaksana pada contoh-contoh yang lebih baik, yaitu meniru cara-cara atau metode, bukan hasil".²⁵

Nasehat Imam Malik dan saran dari George Sarton perlu dipadukan. Yang pertama menunjukkan bahwa kita punya matarantai dengan kejayaan umat Islam masa lalu, oleh sebab itu harus dilanjutkan, namun kita tidak boleh menutup mata dengan kemajuan orang lain, dimana kita juga harus mau belajar dari mereka.

V. Penutup

Sebagai kata penutup, penulis ingin mengajak untuk merenungi ayat-ayat dalam surat Al Alaq, sebab atau proses lahirnya dan hancurnya suatu peradaban:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Bacalah dengan nama Tuhanmu,

Dia yang menciptakan manusia dari segumpal darah.

Bacalah dan Tuhamulah yang Maha Pemurah,

Yang mengajar (manusia) dengan perantara qalam,

Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya

Ketahuilah, sungguh manusia benar-benar melampaui batas

karena dia melihat dirinya serba cukup

Sungguh, hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu)

Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang,

seorang hamba ketika dia mengerjakan salat.

Bagaimana pendapatmu jika orang yang dilarang itu berada diatas kebenaran atau dia menyuruh bertakwa.

Bagaimana pendapatmu, jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling

²⁵George Sarton, *op. cit.*, hlm. 44.

Tidaklah dia mengetahui bahwa sungguh Allah melihat (segala perbuatannya).

Ketahuiilah, sungguh kalau dia tidak berhenti berbuat demikian, niscaya kami tarik embun-embunnya,

yaitu embun-embun orang yang mendustakan lagi durhaka.

Maka biarkanlah mereka memanggil golongannya untuk menolongnya.

Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah.

Sekali-kali, janganlah kamu patuh kepadanya!

Bersujudlah dan dekatkan dirimu kepada Allah!

Shadaqallahul Azhim.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur-an

- Abdussalam, *Sains dan Dunia Islam*, alih bahasa A. Baequni (Bandung, Pustaka 1983).
- Abul Hasan An Nadawi, *Madza khasiral alamu bin khithathil Muslimin*, alih bahasa H. Zubeir Ahmad (Jakarta, Media Dakwah, 1983).
- Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta, Pustaka Al husna, 1980).
- Al Amir Syakib Arsalan, *Simodza ta-akhkharal Muslimun wa Simodza taqad-dama ghairuhum*, alih bahasa H. Moenawar Chalil.
- Charles Issawi, *An Arab Philosophy of History* alih bahasa H.A. Mukti Ali (Jakarta, Tintamas t.t.)
- George Sarton, *The Incubation of western culture in the Middle East*, alih bahasa Moh. Ridwan As Sagaf (Surabaya, Pustaka Progressif, 1977).
- M. Masyhur Amin, *Saham HOS Tjokroaminoto terhadap Kebangunan Islam*, (Yogyakarta, Nur Cahaya, 1983).
- M.M. Sharif, *Muslim Though its Origin and Achievement*, alih bahasa Fuad Fachruddin (Bandung, Diponegoro, 1970).
- Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab* (Jakarta, Bulan Bintang, 1955).
- Omar Amin Hoesin, *Kutum Islam*, (Jakarta, Bandung, 1964).
- Osman Raliby, *Ibnu Chaldun tentang Masyarakat dan Negara* (Jakarta, Bulan Bintang, 1969).
- P.K. Hitti, *The Arab, a short history*, alih bahasa Hutagalung dan Shihom-bing, (Bandung, Sumur, 1962).
- Sutan Takdir Ali Syahbana, *Sumbangan Islam kepada Kebudayaan Dunia yang lampau dan yang akan Datang*, Al Jami'ah No, 19 th. XV, 1978).
- Sted Mahmudummasir, *Islam, Its Consepth & History*, alih bahasa Adang Afandi (Bandung, Rosda, 1989).